Jakarta: Kompas

Tahun: 25 Nomor: 106

Minggu, 15 Oktober 1989

Halaman: 4 Kolom: 5--7

Danarto, Sastrawan Sufi

Pembangunan Bisa Menjadi Berhala Baru

HARI terasa pendek sekarang ini. Semua bergegas. Orang memburu karir. Orang memburu nafkah. Pembangunan mengubah banyak hal. Gedung perkantoran, jalan layang, dan perumahan tumbuh dengan pesat. Proses pengubahan sikap ke budaya baru tak kalah dahsyat. Pasangan lugu di pelosok pun kini mengenal KB.

Orientasi utama adalah produksi: serba konkret, dan terukur. Semua itu bisa digambarkan lewat statistik. Keberhasilan adalah angka yang membesar, grafik yang menanjak. Korban tentu ada, tapi konon bisa diabaikan, demi tujuan pembangunan.

Dalam arus besar serba pragmatik ini, di mana letak seni, khususnya sastra, lebih khusus lagi sastra sufi? Di mana dia, yang asyik memuji *asma* Allah ketika orang bergugur gunung, menyingsingkan lengan baju? Di mana dia, ketika orang berbicara berbusa tentang pentingnya pemerataan dan keadilan. Di mana dia, ketika pekerja ditindas dan tak tahu ke mana mengadukan nasib?

"Di sini, tepat di sini, bersama kalian yang bekerja keras untuk kemakmuran, untuk keadilan, dan kemanusiaan," kata Danarto, pengarang yang oleh beberapa kalangan digelari sebagai "pengarang sufi". Buku kumpulan cerpennya berjudul *Berhala* (Pustaka Firdaus, 1987), meraih penghargaan sebagai buku fiksi terbaik kategori orang dewasa dari Yayasan Buku Utama tahun 1987. Bersama pemenang berbagai kategori lain, 3 Oktober lalu ia menerima hadiah uang satu juta rupiah yang diserahkan Mendikbud Fuad Hassan.

Danarto, 49 tahun, mengaku ingin hadir di tengah gejolak masyarakat. "Mungkin kehadiran itu tidak mencolok. Mungkin juga, cukup dengan cara mengingatkan," katanya. "Umpamanya, betapapun hebat seseorang, tak ada artinya kalau jantungnya tak berdenyut. Atau soal sepele saja. Ini juga jawaban saya terhadap pertanyaan seorang teman. Saya katakan: kita tak bisa beli tali sepatu jika memang tidak diizinkan Tuhan. Kelihatannya sepele. Tapi tak akan terjadi. Entah bagaimana, pokoknya gagal, tanpa seijinNya."

***

PENGARANG yang bertingkah laku kalem ini sadar banyak yang menganggap sufisme mengguncangkan *fikih* (hukum Islam). Sufisme, atau *tasawuf*, atau kebatinan Islam, memang dipandang membuat orang tak peduli apa pun kecuali keselamatannya sendiri kelak di akhirat. Kerjanya hanya berdzikir. Sederet kecaman ia beber: menyesatkan, tak berdaya dalam upaya rekayasa sosial, dan melarikan diri dari kenyataan hidup.

"Itu keliru," katanya, sambil tertawa. "Kalau orang menduga sufisme mengguncangkan *fikih*, dan menyesatkan karena menjauh dari *tauhid* (kepercayaan pada keesaan Tuhan), itu karena berbeda persepsi saja."

Ia menjelaskan bahwa menyebarnya Islam di Indonesia diikuti oleh *tasawuf*. *Tasawuf* merupakan lubuk yang dalam, tempat umat mengembara dengan bebasnya! Lubuk itu lubuk kebenaran. Padahal, perjalanan menuju kebenaran banyak silang selingkainya. Tidak hanya ada satu jalan untuk menuju kebenaran. "Dari sinilah kemudian lahir persepsi yang berbeda-beda tentang kebenaran," tuturnya.

Tuduhan bahwa sufisme melarikan diri dari kenyataan hidup juga ditangkisnya. Orang yang selalu *eling* bukan berarti lari dari kenyataan, tapi memahaminya sebagai bagian dari "yang sudah tergariskan". Orang yang berdoa terus menerus, hampir pada setiap tarikan nafas, sebenarnya juga menyumbang pada kemanusiaan.

Katanya, "Saya setuju dengan Anda bahwa doa menghasilkan pula getaran akan kemuliaan Allah, yang bisa menerobos sanubari orang lain. Dan doa itu terus digetarkan, dari rumah pejalan sufisme, dari biara-biara, dari para pendeta, dari semua yang mengagungkan *asma* Tuhan. Apakah perbuatan mereka sia-sia?"

Tambahnya, "Dan percayalah, itu akan menggerakkan orang bekerja mengolah dunia. Dengan kesadaran pribadi, bukan dengan instruksi. Dan yang tak kalah penting, orang yang bekerja dengan *eling* akan tahu batas dalam bekerja. Sudah dengan sendirinya mereka tidak akan merusak alam, misalnya."

***

DALAM kaitan itu pulalah ia menerangkan hubungan antara sufisme dan rekayasa sosial. Pada sisi ini, sufisme mendorong laku penyadaran, pemompaan semangat untuk memahami yang nyata dan yang maya. Sebab, realitas yang nampak dan realitas yang tak nampak, sebenarnya jalin menjalin menjadi satu, seperti dunia dan akhirat.

"Dengan cerpen-cerpen ini, saya ingin menyampaikan bahwa sufisme juga menopang rekayasa sosial," jelasnya.

Buku berjudul *Berhala* itu menghimpun 13 cerpen, yang ditulis antara tahun 1979 dan tahun 1987. Agak berbeda dengan kumpulan cerpen terdahulu seperti *Godlob* (1975) dan *Adam Ma'rifat* (1982), lewat buku ini ia lebih suka menggunakan peristiwa nyata dalam kehidupan. Namun, ia tetap membuat suasana absurd, di tengah kondisi masyarakat dan latar cerita yang riil.

Pada kumpulan terdahulu muncul tokoh-tokoh dari dunia lain seperti Hamlet, Abimanyu, Salome, kodok, malaekat, bahkan zat asam. Namun dalam *Panggung* misalnya yang dipasang di urutan pertama kumpulan cerpennya ini, ia mengisahkan seorang anak pejabat tinggi Bappenas, yang membenci kemunafikan bapaknya. Danarto memang sengaja berkomentar tentang kejadian aktual seperti pencurian mayat (*Selamat Jalan Nenek*). Juga, tentang misalnya mental yang korup di kalangan penegak hukum (*Memang Lidah tak Bertulang*). Atau, kesenjangan hubungan anak dan orang tua (*Come back To Sorento*).

Imajinasinya liar. Gaya bertuturnya lancar. Umar Kayam dalam pengantar kumpulan cerpen ini menyebut Danarto "berceritera dengan keasyikan seorang *master* tentang berbagai hal dalam masyarakat kita, dibawanya kita ke suatu penutup yang *absurd*, mengingatkan kita bahwa tidak seorang pun dari kita akan tahu dengan pasti akhir dari suatu kisah kehidupan."

***

PENGARANG kelahiran Sragen, Jateng, 27 Juni 1940 ini tidak setuju disebut menulis 'dalam keadaan tidak sadar'. "Menulis justru dituntun dengan kesadaran. Yang menyemangati mungkin berbeda. Pada saya, adalah keingintahuan tentang apa yang disebut takdir."

Seniman Jawa, pemeluk Islam taat yang tumbuh dalam kebudayaan Jawa ini menganggap "justru keindahannya bahwa kita tidak mampu menghindar dari takdir". Dalam kalimat pengantar untuk buku kumpulannya *Adam Ma'rifat* ia menulis sikapnya: "...Karena kita ini proses maka kita hanya mengalir saja, dari mana, mau ke mana, kita tidak mengetahui.

RUANG KERJA – *Danarto bersama topeng-topeng karyanya di ruang kerja.* Dok. Kompas

Begitulah hakikat barang ciptaan. Yang jelas kita adalah milik Sang Pencipta, secara absolut dan ditentukan."

Ia menganggap, apa yang dilakukannya ini semacam ikhtiar. Sebuah upaya memahami takdir. "Ada ayat Al Qur'an yang berbunyi: Segala kejadian, sampai dengan daun yang gugur, sudah ditulis dalam *Lauhul Mahfudz*. Semua sudah ada skenarionya," tambahnya.

Namun ia mengakui, upaya memahami takdir dengan menulis fiksi harus ada batasnya.

Yakni, kalau sudah sampai pada tingkat melawan Rasul dan Tuhan, tidak mengakui kebenaran Rasul, kitab sucinya, dan Tuhan. "Orang bisa terjebak. Dengan semangat besar untuk memahami, memandang kerja menulis fiksi seperti itu secara berlebihan. Akibatnya, upaya tersebut menjadi berhala yang baru," katanya.

Ia memang melihat banyak hasil kebudayaan baru yang menjadi berhala baru. Umpamanya, teknologi tinggi ruang angkasa, bioteknologi yang menakjubkan, komputer, pikiran rasional, telepon, informasi, nama besar, karir, ideologi baru, ilmu, atau bahkan pembangunan. Semua itu dengan gampang menjadi berhala baru kalau manusia tergantung padanya secara berlebihan, atau mendewa-dewakannya. "Itu sebabnya buku ini saya beri judul *Berhala*. Siapa tahu bisa mengingatkan," tambahnya.

***

TIDAK banyak karangan yang dihasilkannya. Bukan karena ia bekerja rangkap — sejak remaja — menulis dan melukis. Tapi karena, menurut ia sendiri, bekerja lamban. Dalam naskah sandiwara, ia baru membuat dua buah, yaitu *Obrog Owok-owok, Ebreg Ewek-ewek* dan *Bel Geduwel Beh*. Ia menangani hanya beberapa tata artistik pertunjukan yang penting, seperti untuk karya Rendra dan Sardono.

Bahkan ia sudah tidak lagi melukis. Kalau ini bukan karena lamban, tapi tak punya ruang yang cukup untuk menyimpan. Pameran terakhirnya tahun 1973 di TIM Jakarta, yang menampilkan sejumlah kanvas putih kosong. "Saya mengongkosinya dengan menjual tanah seluas 700 meter. Dan tak satu pun media massa menulis."

Ia juga lamban dalam mengurus keperluan pribadi. Namun akhirnya Tuhan berhasil juga mempertemukan Danarto dengan jodohnya, Siti Zainab Luxfiati. Mereka menikah tanggal 1 Januari 1986. Saat itu usianya sudah lewat 45 tahun.

Meski lamban dan tak produktif, tiga buku cerpennya sudah mendudukkannya dalam jajaran pengarang Indonesia kontemporer terpandang. Sebagian cerpennya diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis. Tapi, katanya, "Sastra kontemporer Indonesia masih dalam tahap pemanasan." **(efix)**

B.BUANA | PELITA | S.KARYA | JYKR | S.PEMBARUAN
HARI : Minggu TGL: 15 OCT 1989 HAL: NO:

RUANG KERJA — *Danarto bersama topeng-topeng karyanya di ruang kerja.* Dok. Kompas

Danarto, Sastrawan Sufi

Pembangunan Bisa Menjadi Berhala Baru

HARI terasa pendek sekarang ini. Semua bergegas. Orang memburu karir. Orang memburu nafkah. Pembangunan mengubah banyak hal. Gedung perkantoran, jalan layang, dan perumahan tumbuh dengan pesat. Proses pengubahan sikap ke budaya baru tak kalah dahsyat. Pasangan lugu di pelosok pun kini mengenal KB.

Orientasi utama adalah produksi: serba konkret, dan terukur. Semua itu bisa digambarkan lewat statistik. Keberhasilan adalah angka yang membesar, grafik yang menanjak. Korban tentu ada, tapi konon bisa diabaikan, demi tujuan pembangunan.

Dalam arus besar serba pragmatik ini, di mana letak seni, khususnya sastra, lebih khusus lagi sastra sufi? Di mana dia, yang asyik memuji *asma* Allah ketika orang bergugur gunung, menyingsingkan lengan baju? Di mana dia, ketika orang berbicara berbusa tentang pentingnya pemerataan dan keadilan. Di mana dia, ketika pekerja ditindas dan tak tahu ke mana mengadukan nasib?

"Di sini, tepat di sini, bersama kalian yang bekerja keras untuk kemakmuran, untuk keadilan, dan kemanusiaan," kata Danarto, pengarang yang oleh beberapa kalangan digelari sebagai "pengarang sufi". Buku kumpulan cerpennya berjudul *Berhala* (Pustaka Firdaus, 1987), meraih penghargaan sebagai buku fiksi terbaik kategori orang dewasa dari Yayasan Buku Utama tahun 1987. Bersama pemenang berbagai kategori lain, 3 Oktober lalu ia menerima hadiah uang satu juta rupiah yang diserahkan Mendikbud Fuad Hassan.

Danarto, 49 tahun, mengaku ingin hadir di tengah gejolak masyarakat. "Mungkin kehadiran itu tidak mencolok. Mungkin juga, cukup dengan cara mengingatkan," katanya. "Umpamanya, betapapun hebat seseorang, tak ada artinya kalau jantungnya tak berdenyut. Atau soal sepele saja. Ini juga jawaban saya terhadap pertanyaan seorang teman. Saya katakan: kita tak bisa beli tali sepatu jika memang tidak diizinkan Tuhan. Kelihatannya sepele. Tapi tak akan terjadi. Entah bagaimana, pokoknya gagal, tanpa seijinNya."

***

PENGARANG yang bertingkah laku kalem ini sadar banyak yang menganggap sufisme mengguncangkan *fikih* (hukum Islam). Sufisme, atau *tasawuf*, atau kebatinan Islam, memang dipandang membuat orang tak peduli apa pun kecuali keselamatannya sendiri kelak di akhirat. Kerjanya hanya berdzikir. Sederet kecaman ia beber: menyesatkan, tak berdaya dalam upaya rekayasa sosial, dan melarikan diri dari kenyataan hidup.

"Itu keliru," katanya, sambil tertawa. "Kalau orang menduga sufisme mengguncangkan *fikih*, dan menyesatkan karena menjauh dari *tauhid* (kepercayaan pada keesaan Tuhan), itu karena berbeda persepsi saja."

Ia menjelaskan bahwa menyebarnya Islam di Indonesia diikuti oleh *tasawuf*. *Tasawuf* merupakan lubuk yang dalam, tempat umat mengembara dengan bebasnya. Lubuk itu lubuk kebenaran. Padahal, perjalanan menuju kebenaran banyak silang selingkainya. Tidak hanya ada satu jalan untuk me-

nuju kebenaran. "Dari sinilah kemudian lahir persepsi yang berbeda-beda tentang kebenaran," tuturnya.

Tuduhan bahwa sufisme melarikan diri dari kenyataan hidup juga ditangkisnya. Orang yang selalu *eling* bukan berarti lari dari kenyataan, tapi memahaminya sebagai bagian dari "yang sudah tergariskan". Orang yang berdoa terus menerus, hampir pada setiap tarikan nafas, sebenarnya juga menyumbang pada kemanusiaan.

Katanya, "Saya setuju dengan Anda bahwa doa menghasilkan pula getaran akan kemuliaan Allah, yang bisa menerobos sanubari orang lain. Dan doa itu terus digetarkan, dari rumah pejalan sufisme, dari biara-biara, dari para pendeta, dari semua yang mengagungkan *asma* Tuhan. Apakah perbuatan mereka sia-sia?"

Tambahnya, "Dan percayalah, itu akan menggerakkan orang bekerja mengolah dunia. Dengan kesadaran pribadi, bukan dengan instruksi. Dan yang tak kalah penting, orang yang bekerja dengan *eling* akan tahu batas dalam bekerja. Sudah dengan sendirinya mereka tidak akan merusak alam, misalnya."

***

DALAM kaitan itu pulalah ia menerangkan hubungan antara sufisme dan rekayasa sosial. Pada sisi ini, sufisme mendorong laku penyadaran, pemompaan semangat untuk memahami yang nyata dan yang maya. Sebab, realitas yang nampak dan realitas yang tak nampak, sebenarnya jalin menjalin menjadi satu, seperti dunia dan akhirat.

"Dengan cerpen-cerpen ini, saya ingin menyampaikan bahwa sufisme juga menopang rekayasa sosial," jelasnya.

Buku berjudul *Berhala* itu menghimpun 13 cerpen, yang ditulis antara tahun 1979 dan tahun 1987. Agak berbeda dengan kumpulan cerpen terdahulu seperti *Godlob* (1975) dan *Adam Ma'rifat* (1982), lewat buku ini ia lebih suka menggunakan peristiwa nyata dalam kehidupan. Namun, ia tetap membuat suasana absurd, di tengah kondisi masyarakat dan latar cerita yang riil.

Pada kumpulan terdahulu muncul tokoh-tokoh dari dunia lain seperti Hamlet, Abimanyu, Salome, kodok, malaekat, bahkan zat asam. Namun dalam *Panggung* misalnya yang dipasang di urutan pertama kumpulan cerpennya ini, ia mengisahkan seorang anak pejabat tinggi Bappenas, yang membenci kemunafikan bapaknya. Danarto memang sengaja berkomentar tentang kejadian aktual seperti pencurian mayat (*Selamat Jalan Nenek*). Juga, tentang misalnya mental yang korup di kalangan penegak hukum (*Memang Lidah tak Bertulang*). Atau, kesenjangan hubungan anak dan orang tua (*Come back To Sorento*).

Imajinasinya liar. Gaya bertuturnya lancar. Umar Kayam dalam pengantar kumpulan cerpen ini menyebut Danarto "berceritera dengan keasyikan seorang *master* tentang berbagai hal dalam masyarakat kita, dibawanya kita ke suatu penutup yang *absurd*, mengingatkan kita bahwa tidak seorang pun dari kita akan tahu dengan pasti akhir dari suatu kisah kehidupan."

***

PENGARANG kelahiran Sragen, Jateng, 27 Juni 1940 ini tidak setuju disebut menulis 'dalam keadaan tidak sadar'. "Menulis justru dituntun dengan kesadaran. Yang menyemangati mungkin berbeda. Pada saya, adalah keingintahuan tentang apa yang disebut takdir."

Seniman Jawa, pemeluk Islam taat yang tumbuh dalam kebudayaan Jawa ini menganggap "justru keindahannya bahwa kita tidak mampu menghindar dari takdir". Dalam kalimat pengantar untuk buku kumpulannya *Adam Ma'rifat* ia menulis sikapnya: "...Karena kita ini proses maka kita hanya mengalir saja, dari mana, mau ke mana, kita tidak mengetahui. Begitulah hakikat barang ciptaan. Yang jelas kita adalah milik Sang Pencipta, secara absolut dan ditentukan."

Ia menganggap, apa yang dilakukannya ini semacam ikhtiar. Sebuah upaya memahami takdir. "Ada ayat Al Qur'an yang berbunyi: Segala kejadian, sampai dengan daun yang gugur, sudah ditulis dalam *Lauhul Mahfudz*. Semua sudah ada skenarionya," tambahnya.

Namun ia mengakui, upaya memahami takdir dengan menulis fiksi harus ada batasnya. Yakni, kalau sudah sampai pada tingkat melawan Rasul dan Tuhan, tidak mengakui kebenaran Rasul, kitab sucinya, dan Tuhan. "Orang bisa terjebak. Dengan semangat besar untuk memahami, memandang kerja menulis fiksi seperti itu secara berlebihan. Akibatnya, upaya tersebut menjadi berhala yang baru," katanya.

Ia memang melihat banyak hasil kebudayaan baru yang menjadi berhala baru. Umpamanya, teknologi tinggi ruang angkasa, bioteknologi yang menakjubkan, komputer, pikiran rasional, telepon, informasi, nama besar, karir, ideologi baru, ilmu, atau bahkan pembangunan. Semua itu dengan gampang menjadi berhala baru kalau manusia tergantung padanya secara berlebihan, atau mendewa-dewakannya. "Itu sebabnya buku ini saya beri judul *Berhala*. Siapa tahu bisa mengingatkan," tambahnya.

***

TIDAK banyak karangan yang dihasilkannya. Bukan karena ia bekerja rangkap — sejak remaja — menulis dan melukis. Tapi karena, menurut ia sendiri, bekerja lamban. Dalam naskah sandiwara, ia baru membuat dua buah, yaitu *Obrog Owok-owok, Ebreg Ewek-ewek* dan *Bel Geduwel Beh*. Ia menangani hanya beberapa tata artistik pertunjukan yang penting, seperti untuk karya Rendra dan Sardono.

Bahkan ia sudah tidak lagi melukis. Kalau ini bukan karena lamban, tapi tak punya ruang yang cukup untuk menyimpan. Pameran terakhirnya tahun 1973 di TIM Jakarta, yang menampilkan sejumlah kanvas putih kosong. "Saya mengongkosinya dengan menjual tanah seluas 700 meter. Dan tak satu pun media massa menulis."

Ia juga lamban dalam mengurus keperluan pribadi. Namun akhirnya Tuhan berhasil juga mempertemukan Danarto dengan jodohnya, Siti Zainab Luxfiati. Mereka menikah tanggal 1 Januari 1986. Saat itu usianya sudah lewat 45 tahun.

Meski lamban dan tak produktif, tiga buku cerpennya sudah mendudukkannya dalam jajaran pengarang Indonesia kontemporer terpandang. Sebagian cerpennya diterjemahkan ke bahasa Inggris, Belanda, dan Perancis. Tapi, katanya, "Sastra kontemporer Indonesia masih dalam tahap pemanasan." **(efix)**